

IMPLEMENTATION OF CRITICAL THINKING THEORY IN LEARNING ACTIVITY AT PHILIPPINES ELEMENTARY SCHOOL

Amalia Ulfah, Hasan Mahfud, Karsono

Universitas Sebelas Maret
amaliazulfa@gmail.com

Article History

accepted 09/07/2018
approved 01/08/2018
published 17/09/2018

Keywords

critical thinking, elementary school

Abstract

Critical thinking is one of skills is needed to face the challenge in 21st century. Many countries attempted to maneuver their education system based on critical thinking indicators. One of them is Philippines. The aim of this research is to describe the implementation of critical thinking concept in elementary school was located in region Ilocos, Philippines. In this research, the descriptive qualitatif was used with the instrument is the researcher it self. The type of this research is classroom research which means that the data is natural without any action. To collect the data, researcher use observation, interview, and collect some important documentation. As a result of the study, there is implementation of critical thinking concept in learning process in elementary school, Philippines

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Critical thinking merupakan salah satu dari beberapa kemampuan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan kompetitif di abad 21. Gadzella dan Masten (2013) sepakat bahwa critical thinking merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di masa sekarang. Menurut Scriven dan Paul (Zivkovic, 2016: 103) *critical thinking* adalah proses disiplin intelektual dari keaktifan serta keterampilan mengonsep, menganalisis, menyintesis dan/atau mengevaluasi informasi darimana terbentuknya. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa *critical thinking* adalah suatu konsep berpikir secara sistematis dan mendalam yang berkaitan dengan suatu topik sebagai petunjuk untuk menganalisis suatu masalah

Sejalan dengan pandangan Ennis (1996) *critical thinking* menjadi hal yang sangat penting karena *critical thinking* adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan harus dilakukan. Dalam konteks pendidikan di jenjang sekolah dasar, beberapa pendapat mengenai cara berpikir kritis sejalan dengan pandangan Piaget bahwa anak-anak membutuhkan lingkungan yang kaya, yang memberinya kesempatan untuk bereksplorasi secara aktif dan menjalani kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif mereka. Pengaturan seperti ini akan menunjang konstruksi aktif terhadap pengetahuan. Selain itu, Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak-anak berjalan melalui sebuah rangkaian tetap. Pada usia 7 sampai 11 tahun mereka berada pada tahapan operasional konkret (Schunk, 2012).

Banyak negara telah mengadopsi teori critical thinking pada sistem pendidikannya, termasuk Indonesia. Pada pembaharuan Kurikulum 2013, Indonesia telah menetapkan pendekatan 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah/mengasosiasi, serta mengkomunikasikan. Hanya saja, kurikulum pendidikan sekolah dasar Indonesia masih dalam situasi problematis. Selain kurikulum ganda yang digunakan, yang secara konsep bertolak belakang, juga kurangnya konsep *critical thinking* diadopsi oleh para guru. Hal ini menyebabkan pendidikan dasar di Indonesia masih sentralistik pada guru (*teacher centered*).

Kondisi tersebut berbeda dengan apa yang terjadi di beberapa negara seperti Filipina. Mengadopsi teori Jean Piaget, kurikulum *K to 12 Basic Education Curriculum Guide* di Filipina telah menerapkan pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang disesuaikan dengan tahap operasional konkret. Guru/ orang tua/ perawat/ orang dewasa harus diarahkan untuk memfasilitasi eksplorasi dari anak-anak melalui sebuah kurikulum yang menarik dan kreatif sesuai dengan perkembangan yang dapat memberikan mereka pada pengalaman yang berarti (*K to 12 Basic Education Curriculum Guide*).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di Filipina, ditemukan indikator awal bahwa anak-anak pada tingkat sekolah dasar dapat berpartisipasi secara aktif pada proses pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, para guru juga selalu menetapkan aturan kelas setiap saat sebelum memulai pelajaran. Salah satu aturannya adalah setiap siswa harus menjadi partisipan yang aktif di dalam kelas. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan atau tanggapan sesuai dengan pola pikir anak-anak. Hasil observasi tersebut menjadi pijakan awal untuk melihat secara khusus *best practice* penerapan *critical thinking* di Filipina.

Berdasarkan kontradiksi kondisi pembelajaran di sekolah antara Indonesia dengan Filipina tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tentang model pengelolaan kurikulum di salah satu sekolah dasar di Filipina. Hal tersebut tentunya dilihat dari perspektif *critical thinking* yang sangat hangat dibicarakan dalam dunia pendidikan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi konsep *critical thinking* pada pembelajaran di sekolah dasar yang berada di wilayah Ilocos, Filipina.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar yang berada di wilayah Ilocos, Filipina. Durasi penelitian yaitu selama satu bulan tepatnya pada Bulan Agustus 2017 dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Waktu penelitian tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu observasi lingkungan sekolah, observasi kelas tinggi dan kelas rendah, serta observasi pada siswa kelas VI. Siswa kelas VI, guru, kepala sekolah, serta beberapa staff di sekolah tersebut dipilih untuk menjadi sumber data pada penelitian ini. Data yang dikumpulkan berbentuk hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil studi dokumentasi pada pedoman pembelajaran di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *classroom research*. Jenis penelitian *classroom research* memiliki makna bahwa peneliti tidak memberikan perlakuan atau memanipulasi terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, dan aspek komponen berjalan apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi komponen pendukung pembelajaran, maka dapat dibuat hubungan antara kondisi nyata kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut dengan teori *critical thinking*. Beberapa hal yang dideskripsikan yaitu 1) kebijakan pembelajaran, 2) desain pembelajaran, 3) proses pembelajaran, 4) metode guru dalam mengajar, dan 5) interaksi siswa dalam proses pembelajaran.

Sekolah dasar di Filipina menggunakan *K to 12 Curriculum* sesuai dengan Kebijakan Republik No. 10533. Kurikulum dirancang sesuai tahap kemampuan berpikir anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget bahwa anak pada usia 6-12 tahun tergolong tahap operasional konkret. (Suyono & Hariyanto, 2015). Sekolah tersebut menggolongkan siswanya menjadi 6 kelas, setiap kelas memiliki silabus sebagai acuan pembelajaran. Berdasarkan kebijakan pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah telah menerapkan *konsep critical thinking* yang sejalan dengan teori Jean Piaget.

Integrated school dipilih pada pelaksanaan sistem pembelajarannya. *Integrated school* adalah sekolah terpadu yang dirancang menyesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Beberapa kelebihan dari sistem sekolah terpadu yaitu (1) manajemen pengelolaan yang berbasis satu atap, (2) kurikulum yang berkesinambungan antara SD, SMP, dan SMA, (3) adanya sharing sarana dan prasarana, serta (4) guru dan staf dapat saling memperkuat dalam hal keilmuan dan pembelajaran. Keterpaduan yang bersinergi dalam beberapa aspek dapat saling mendukung terwujudnya indikator *critical thinking* pada sekolah dasar di Filipina.

Jadwal pelajaran di SD Filipina dirancang sama untuk setiap harinya. Berbeda dengan jadwal pelajaran di Indonesia, jadwal yang sama setiap harinya memiliki tujuan untuk membangun rutinitas pada siswa dan memudahkan siswa dalam mengatur jadwal belajar. Tujuan lainnya yaitu diharapkan dapat menimbulkan efek *continuitas* yang efektif dalam penyampaian pembelajaran. Jadwal pembelajaran yang sama ternyata sesuai dengan tahapan proses *critical thinking* yaitu fokus dan juga *overview*.

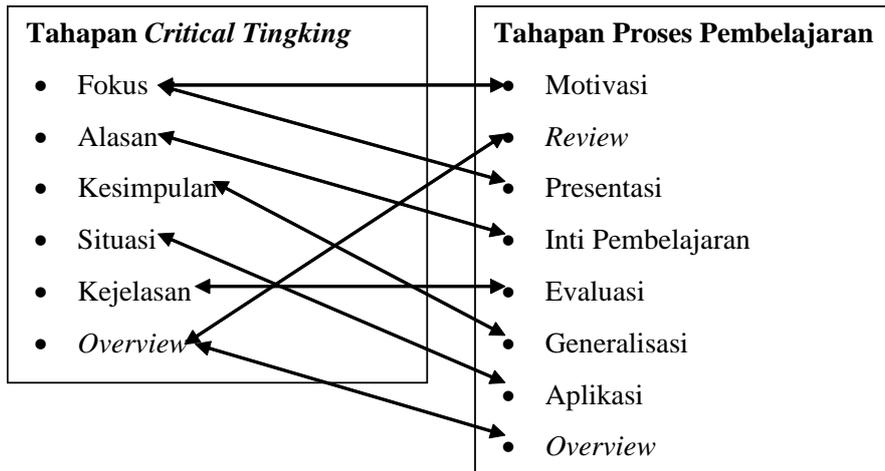
Sekolah dasar tersebut memiliki kebijakan dalam menyeleksi calon guru maupun siswa. Seperti kebijakan mengenai umur dari guru yang dibatasi antara usia 21 hingga 30 tahun. Alasannya adalah untuk mencari guru yang masih produktif sehingga dapat memaksimalkan pengetahuan dan keilmuannya ketika mengajar. Bakal calon guru diseleksi berdasarkan kualifikasi pendidikan, kelayakan, dan juga ciri-ciri kepribadiannya. Bakal calon siswa juga disaring melalui dua jenis tes seleksi yaitu seleksi ujian masuk dan wawancara. Dengan adanya seleksi ini menandakan bahwa sekolah dasar tersebut memiliki harapan bahwa input yang masuk dapat menghasilkan output yang maksimal. Jika dilihat dari kebijakan pembelajaran yang dipilih, sekolah tersebut nampaknya telah memperhatikan adanya tuntutan *critical thinking* pada era modern sekarang.

Tabel 1. Hubungan Key Stage Standards Science dengan komponen *critical thinking*

<i>Key Stage Standards Science</i>	<i>Komponen Critical Thinking</i>
1. Merancang penelitian sederhana	Mengidentifikasi masalah
2. Dapat mengumpulkan bukti sesuai dengan prosedur	
3. Mengamati pola	Menganalisis
4. Menentukan sebuah hubungan	Membuat keputusan
5. Membuat kesimpulan berdasarkan bukti	Mengevaluasi argumen
6. Menyampaikan ide	

Key stage standards tersebut telah memenuhi 4 komponen *critical thinking* yaitu mengidentifikasi masalah, menganalisis, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan. Ketika sumber rujukan pembuatan RPP sudah merujuk pada komponen *critical thinking*, maka dapat disimpulkan pada pembuatan RPP selanjutnya akan menggunakan patokan *critical thinking*. Hal tersebut dikarenakan pembuatan RPP pada sekolah tersebut merujuk pada *key stage standards* yang terdapat pada *curriculum guide*. *Key stage standards science* tersebut adalah sebagai representasi dari mata pelajaran yang lainnya.

Langkah-langkah pembelajaran pada RPP di sekolah dasar Filipina terdiri dari *objectives* (tujuan), *subject matter* (materi), *procedure* (langkah-langkah), *evaluation* (evaluasi), dan *assignment* (penugasan). Adapun pada bagian *procedure* terdiri dari 2 bagian yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. *Procedure* atau langkah-langkah pembelajaran terdiri dari *preliminary activities* (kegiatan pendahuluan) yang terdiri dari *review* (tinjauan) dan *motivation* (motivasi), *presentation* (presentasi), *lesson proper* (pembelajaran yang tepat), *generalization* (generalisasi), dan *application* (aplikasi). Langkah pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan tahapan proses *critical thinking* FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*).



Gambar 1. Screenshot hubungan tahap *critical thinking* dengan tahapan proses pembelajaran

Dari hasil pembahasan mengenai proses pembelajaran di sekolah dasar Filipina, terlihat bahwa sekolah tersebut telah menerapkan konsep *critical thinking* pada proses pembelajarannya. Hal tersebut telah dibuktikan dengan memenuhinya kegiatan proses pembelajaran dengan beberapa indikator dan komponen dari *critical thinking*.

Metode yang digunakan oleh guru dapat diamati pada bagian kegiatan guru dan kegiatan siswa. Secara tersirat, berdasarkan hasil studi dokumentasi menyimpulkan bahwa beberapa metode mengajar yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, serta pemberian tugas. Dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, serta pemberian tugas, sekolah tersebut telah berupaya menanamkan prinsip bahwa pembangunan kemampuan kognitif harus melalui pengalaman langsung. Teori konstruktivisme Jean Piaget nampaknya sudah berjalan beriringan dengan teori *critical thinking*. Hal tersebut dapat dilihat dari definisi *critical thinking* menurut Elder & Paul (2002) bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai sejauh mana kesimpulan itu masuk akal atau dijamin oleh bukti. Kembali pada metode mengajar, untuk membuktikan sebuah teori kepada siswa, diperlukan diskusi dan juga eksperimen yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.



Gambar 2. Interaksi siswa dalam proses pembelajaran

Interaksi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tentunya berbeda satu sama lain. Namun kenyataannya sebagian besar siswa di kelas selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang selalu angkat tangan ketika guru merangsang mereka dengan pertanyaan. Selain itu mereka juga aktif menyampaikan pendapatnya di hadapan teman yang lain dan juga berani untuk

mengoreksi pendapat teman yang lain jika pendapat temannya dianggap kurang tepat. Jika kondisi interaksi siswa di sekolah tersebut dikaitkan dengan teori *critical thinking*, maka hubungan interaksi siswa tersebut tergolong pada tahapan proses berpikir kritis “fokus” dan “alasan”. Indikator dari “fokus” sendiri ada 2 yaitu subyek mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan dari sebuah topik pembicaraan dan subyek mampu menyampaikan apa yang diketahui dari permasalahan yang diberikan. Sedangkan untuk tahapan proses berpikir kritis “alasan”, indikatornya yaitu subyek mampu memberikan bukti yang logis, relevan, dan akurat untuk menguatkan argumen yang telah disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa interaksi siswa di sekolah tersebut masuk ke dalam kategori tahapan proses berpikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *classroom research* yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar di Filipina telah menerapkan konsep *critical thinking* dalam pelaksanaan pembelajarannya. Implikasi dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai sumber untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan teori *critical thinking*. Peneliti merekomendasikan adanya penelitian lanjutan tentang implementasi teori *critical thinking* pada sekolah dasar di negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ennis, Robert H. 1996. *Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability*. Informal Logic Vol. 18, No 2 & 3, 165-182
- Gadzella, B. M., & Masten, W. G. 2013. *Critical Thinking and Learning Processes for Students in Two Major Fields*. Journal of Instructional Psychology, 256
- Schunk, D.H. 2012. *LEARNING THEORIES: AN EDUCATIONAL PERSPECTIVE*. (diterjemahkan oleh Eva Hamdiah & Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyono & Hariyanto. 2015. *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zivkovic, S. 2016. *A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 232, 102 – 108.